

# Peningkatan Kemampuan Siswa Membaca Puisi di Kelas VII SMP Negeri 3 Sindue Melalui Teknik Pemodelan

Fahrunnisa

E-mail : nissaayubi@gmail.com

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako

Jl. Soekarno Hatta KM. 9 Kampus Bumi Tadulako Telp.(0451) 429743, 422611

Email: [untad@ac.id](mailto:untad@ac.id)

**Abstrak** – Peranan guru dalam proses pembelajaran amatlah penting untuk menjadikan peserta didik terampil dalam membaca puisi. Banyak siswa yang ketika diperhadapkan dengan kegiatan membaca puisi kesulitan membaca puisi sesuai dengan maknanya. Masih banyak siswa di kelas VII SMP Negeri 3 Sindue belum dapat membaca puisi dengan pelafalan, intonasi, jeda dan volume suara yang baik. Hasil observasi awal, ketuntasan ketuntasan belajar klasikal pada semester II hanya 12 orang (48%) memperoleh nilai minimal 65, sedangkan 13 orang (52%) memperoleh nilai dibawah KKM, yaitu 64. Masalah dalam penelitian ini adalah apakah kemampuan siswa membaca puisi di kelas VII SMP Negeri 3 Sindue dapat ditingkatkan melalui teknik pemodelan? Tujuan penelitian ini yaitu meningkatkan kemampuan siswa membaca puisi di kelas VII SMP Negeri 3 Sindue melalui teknik pemodelan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan 2 siklus yang masing-masing siklus terdiri atas perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 3 Sindue berjumlah 21 orang. Data yang diambil adalah data kualitatif yaitu data hasil observasi diperoleh dari hasil pengamatan situasi pembelajaran. Serta data kuantitatif yang diperoleh dari hasil tes praktek membaca puisi. Hasil penelitian siklus I diperoleh tuntas individu berjumlah 9 orang dan tidak tuntas individu 12 orang dengan kemampuan rata-rata siswa 76,8%. Hasil observasi guru sesuai pengamatan diperoleh 12,5% kategori kurang, 18,7% kategori cukup dan 68,75% kategori baik. Hasil siklus II diperoleh 18 orang tuntas individu dan 3 orang tidak tuntas dengan rata-rata kemampuan siswa sebanyak 88,4%. Sementara itu, hasil observasi guru sesuai pengamatan dikategorikan 100% baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa teknik pemodelan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca puisi.

**Kata Kunci:** Peningkatan, Puisi, Pemodelan

## I. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu bentuk komunikasi yang digunakan manusia untuk berinteraksi dengan makhluk sosial lainnya yang dengannya seseorang dapat saling berbagi pengalaman, serta meningkatkan kemampuan intelektual, sehingga penting menjadi salah satu topik yang harus dipelajari. Mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia merupakan program untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif berbahasa yang di dalamnya juga terkait bagaimana cara untuk terampil membaca.

Seseorang dapat membaca dengan baik, maka sangat dibutuhkan latihan, agar pembaca dapat menangkap pikiran dan gagasan yang dikemukakan oleh penulis. Karena tujuan dari membaca secara umum yaitu mampu memahami sebuah teks atau menangkap makna dalam suatu bacaan. Oleh karena itu, untuk menjadikan peserta didik terampil membaca puisi, peranan guru dalam proses pembelajaran amatlah penting. Guru pada hakekatnya memahami dan

mengetahui proses kegiatan belajar mengajar, strategi pembelajaran, termasuk kemampuan meningkatkan berbagai keterampilan siswa. Salah satu keterampilan yang dapat ditingkatkan oleh guru, yakni keterampilan membaca puisi. Artinya guru senantiasa berusaha membantu, dan membimbing hal-hal yang dibutuhkan oleh para pelajar dalam hal ini, membaca puisi.

Pembelajaran membaca puisi dapat terlaksana dengan efektif apabila diterapkan strategi-strategi yang dapat memberikan peluang kepada siswa untuk mengembangkan, dan meningkatkan keterampilan dalam membaca puisi. Tentunya strategi-strategi yang diharapkan mampu mengembangkan potensi para pelajar, yakni dengan teknik pemodelan. Salah satu karya sastra yang disukai banyak orang termasuk siswa adalah puisi. Namun ketika siswa diperhadapkan dengan kegiatan membaca puisi, banyak siswa yang kesulitan membaca puisi sesuai maknanya. Hal tersebut, dikarenakan siswa kurang mendapatkan latihan-latihan serta pemberian contoh cara pembacaan puisi dengan baik (pemodelan).

Hal tersebut juga terjadi di kelas VII SMP Negeri 3 Sindue. Kenyataan selama ini, masih sebagian besar siswa kelas VII SMP Negeri 3 Sindue belum dapat membaca puisi dengan pelafalan, intonasi, jeda dan volume suara yang baik. Hasil observasi awal yang dilakukan peneliti terhadap guru bahasa Indonesia yang mengajar di sekolah tersebut, diperoleh informasi terkait dengan kemampuan siswa membaca puisi pada semester II ditemukan bahwa ketuntasan belajar klasikal hanya 12 orang (48%) memperoleh nilai minimal 65, sedangkan 13 orang (52%), memperoleh nilai di bawah KKM, yaitu 56. Hasil ini, masih jauh dari harapan peneliti sebab peneliti berharap pembelajaran tersebut berhasil dengan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 80% dari jumlah siswa dan memperoleh nilai di atas KKM.

Rendahnya kemampuan siswa yang memperoleh nilai ketuntasan klasikal disebabkan antara lain kurang efektifnya pembelajaran. Ketidakefektifan itu disebabkan oleh kurang tepatnya strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Strategi yang diterapkan oleh guru belum dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri setiap siswa. Di dalam kelas guru hanya sebatas menjelaskan informasi tentang hasil karya sastra, tanpa adanya contoh-contoh puisi, dan pemberian contoh (pemodelan) bagaimana membaca puisi dengan baik dan benar. Oleh karena itu, peneliti berusaha untuk memperbaiki strategi pembelajaran dengan menerapkan teknik pemodelan dalam membaca puisi siswa kelas VII SMP Negeri 3 Sindue.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti berusaha merumuskan solusi atas masalah tersebut, melalui penelitian ini dengan judul "Peningkatan Kemampuan Siswa Membaca Puisi di Kelas VII SMP Negeri 3 Sindue melalui Teknik Pemodelan".

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah kemampuan siswa membaca puisi di kelas VII SMP Negeri 3 Sindue dapat ditingkatkan melalui teknik pemodelan.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini yaitu meningkatkan kemampuan siswa membaca puisi di kelas VII SMP Negeri 3 Sindue melalui teknik pemodelan.

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat baik langsung maupun tidak langsung yaitu : 1) Bagi Siswa; bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan membaca puisi serta dapat membangun sendiri pengetahuannya dan meningkatkan kemampuannya. 2) Bagi Guru; bermanfaat untuk memberikan sumbangan

pengetahuan keterampilan membaca puisi pada mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam hal penerapan teknik pemodelan pada pembelajaran membaca puisi sehingga pembelajaran lebih inovatif. 3) Bagi Sekolah; bermanfaat untuk dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca siswa. 4) Bagi Peneliti; bermanfaat untuk meningkatkan wawasan mengenai cara meningkatkan kemampuan membaca puisi bagi siswa melalui teknik pemodelan.

## II. KAJIAN PUSTAKA

Faktor penting dalam melakukan suatu penelitian adalah adanya kajian-kajian terhadap penelitian terdahulu yang memiliki kaitan untuk dijadikan sebagai bahan referensi dan perbandingan atas penelitian yang akan dilakukan. Beberapa peneliti sebelumnya, yaitu Jalha (2014) dengan judul Peningkatan Kemampuan Siswa Kelas IV SD Inpres 2 Kasimbar Membaca Puisi Melalui Teknik Pemodelan. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Dwi Srihartini (2012) dengan judul penelitian Peningkatan Keterampilan Membaca Puisi Melalui Metode Modeling pada Siswa Kelas II SDN Tegowanu.

### Kajian Pustaka

#### Pengertian Membaca

Membaca menurut Burns (dalam Saddhono dan Slamet 2014:104) bahwa membaca merupakan suatu proses kegiatan yang ditempuh oleh pembaca yang mengarah pada tujuan melalui tahap-tahap tertentu. Sedangkan Kridalaksana (dalam Saddhono dan Slamet 2014:103) menyatakan bahwa membaca adalah keterampilan mengenal dan memahami tulisan dalam bentuk urutan lambing-lambang grafis dan perubahannya menjadi bicara bermakna dalam bentuk pemahaman diam-diam atau pengujaran keras-keras.

Membaca bukanlah sekadar menyuarakan lambang-lambang tertulis tanpa mempersoalkan apakah rangkaian kata atau kalimat yang dilafalkan tersebut dipahami atau tidak melainkan lebih dari pada itu. Hal ini, sejalan dengan pendapat Tarigan (dalam Saddhono dan Slamet 2014:101) bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis.

Burhan (dalam Suddhono dan Slamet 2014:103) berpendapat membaca merupakan perbuatan yang dilakukan berdasarkan kerja sama beberapa keterampilan, yakni mengamati, memahami, dan memikirkan.

Selanjutnya Suddhono dan Slamet (2014:101) menjelaskan bahwa membaca adalah laku penguraian tulisan, suatu analisis bacaan. Dengan demikian membaca merupakan penangkapan pemahaman ide, aktivitas pembaca yang diiringi curahan jiwa dalam menghayati naskah. Yang mula-mula melakukan aktivitas indera mata bagi orang yang normal, alat peraba bagi yang tunanetra. Setelah proses yang bersifat mekanis tersebut berlangsung, maka nalar dan intuisi kita bekerja pula, berupa proses pemahaman dan penghayatan. Dengan penghayatan, pembaca berarti telah pula merasakan nuansa naskah sehingga bisa pula melangsungkan perenungan-perenungan. Artinya aktivitas membaca ini, sangat membutuhkan pola-pola dalam kompetensi atau kemampuan bahasa, kecerdasan tertentu dan sumber kehidupan yang luas. Selanjutnya menurut Goodman, dkk (dalam Suddhono dan Slamet 2014:133) membaca merupakan proses merekonstruksi pesan yang terdapat dalam teks yang dibaca.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa membaca ialah salah satu keterampilan memahami bacaan (teks tulisan), dan bertujuan memperoleh pesan apa yang ditulis oleh penulis.

#### Pengertian Membaca Puisi

Membaca puisi merupakan kegiatan membaca sebuah karya yang dibuat oleh seseorang atau biasa disebut upaya apresiasi puisi (menggauli sastra). Artinya membaca puisi yaitu pembaca berusaha mengenali, memahami, memberi pengertian dan memberi penghargaan. Sebelum membahas lebih jauh tentang membaca puisi, perlu diketahui bahwa puisi merupakan suatu karya sastra yang yang berasal dari hasil suatu perasaan yang diungkapkan oleh penyair dengan bahasa yang menggunakan irama, rima, bait, dan penyusunan lirik yang berisi makna. Membaca puisi dengan memperhatikan lafal, nada, tekanan, intonasi yang sesuai dengan isi puisi. Dalam membaca puisi diperlukan juga ekspresi, serta gerakan-gerakan sesuai isi puisi yang dibaca (gestur).

Membaca puisi adalah membaca dengan ancangan literasi kritis, ini dilakukan dengan langkah berikut. Pertama, memilih puisi yang akan dibaca. Puisi yang dipilih adalah puisi-puisi

yang menyuarakan ide-ide tentang kekuasaan baik yang didasarkan pada bias gender, ras, marginalisasi sosial, eksploitasi, atau ketidakberdayaan (Priyatni, Endah Tri 2012:79).

Selanjutnya oleh Priyatni, langkah berikutnya adalah membaca puisi yang telah dipilih tersebut dengan cermat, kemudian dipahami isinya dari unsur intrinsik dan ekstrinsiknya. Dari pemahaman unsur intrinsik dan ekstrinsik inilah akhirnya ditemukan dan dikupas pola-pola bahasa yang menyuarakan ide-ide tentang kekuasaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan membaca puisi merupakan kegiatan membaca suatu karya sastra seseorang dengan menggunakan rima, irama serta gaya saat membaca puisi sesuai isi puisi yang disampaikan oleh penulis puisi. Tujuannya yaitu menyampaikan buah pikiran, gejolak perasaan, dan luapan emosi serta isi hati pengarangnya.

#### Unsur-Unsur Puisi

Menurut Waluyo (dalam Kosasih 2012 : 97) secara garis besar unsur-unsur puisi terbagi ke dalam dua macam, yakni struktur fisik dan struktur batin. Berikut unsur-unsur tersebut:

##### 1. Unsur Fisik

###### a. Diksi (Pemilihan Kata)

Kata-kata yang digunakan dalam puisi merupakan hasil pemilihan yang sangat cermat. Kata-katanya merupakan hasil pertimbangan, baik itu makna, susunan bunyinya, maupun hubungan kata itu dengan kata-kata lain dalam baris dan baitnya.

Selanjutnya, menurut Waluyo (dalam Kosasih 2012:98) kata-kata memiliki kedudukan yang sangat penting dalam puisi. Kata-kata dalam puisi bersifat konotatif dan adapula kata-kata yang ber lambang. Makna dari kata-kata itu mungkin lebih dari satu. Kata-kata yang dipilih hendaknya bersifat puitis, yang mempunyai efek keindahan. Bunyinya harus indah dan memiliki keharmonisan dengan kata-kata lainnya.

- Kata konotasi,

adalah kata yang bermakna tidak sebenarnya. Kata itu telah mengalami penambahan-penambahan, baik itu berdasarkan pengalaman, kesan, imajinasi, dan sebagainya. Kata-kata dalam puisi banyak menggunakan makna konotatif. Kata-kata itu merupakan kiasan atau merupakan suatu perbandingan. Dari penerjemahan makna lain dibalik keseluruhan kata-katanya, kita akan sampai pada maksud sebenarnya dari puisi tersebut. Hanya saja pemaknaan itu bisa saja berbeda-beda diantara orang yang satu dengan orang lainnya.

- Kata-kata berlambang

adalah sesuatu seperti gambar, tanda, ataupun kata yang menyatakan maksud tertentu. Misalnya, rantai dan padi kapas dalam gambar Garuda Pancasila, tunas kelapa sebagai lambang Pramuka. Lambang-lambang itu menyatakan arti tertentu. Rantai bermakna 'persatuan dan kesatuan Indonesia', padi kapas perlambang 'kesejahteraan dan kemakmuran', tunas kelapa berarti 'anggota Pramuka yang diharapkan menjadi generasi yang berguna hidupnya bagi nusa dan bangsa'.

b. Pengimajinasian

Pengimajinasian adalah kata atau susunan kata yang dapat menimbulkan khayalan atau imajinasi. Dengan daya imajinasi tersebut, pembaca seolah-olah merasa, mendengar, atau melihat sesuatu yang diungkapkan penyair. Dengan kata-kata yang digunakan penyair, pembaca seolah-olah:

- Mendengar suara (imajinasi auditif)
- Melihat benda-benda (imajinasi visual), atau
- Meraba dan menyentuh benda-benda (imajinasi taktil).

c. Kata Konkret

Untuk membangkitkan imajinasi pembaca, kata-kata harus diperkonkret atau diperjelas. Jika penyair mahir memperkonkret kata-kata, maka pembaca seolah-olah melihat, mendengar, atau merasa apa yang dilukiskan penyair. Pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan penyair.

d. Bahasa Figuratif (Majas)

Majas (*figurative language*) ialah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara membandingkan dengan benda atau kata lain. Majas mengiaskan atau mempersamakan sesuatu dengan hal yang lain. Maksudnya, agar gambaran benda yang dibandingkan itu jelas.

Terdapat dua majas yang dominan dalam puisi, yakni majas personifikasi dan paralelisme.

- Majas personifikasi

adalah majas yang membandingkan benda-benda tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat seperti manusia.

- Majas paralelisme

adalah majas perulangan yang tersusun dalam baris yang berbeda.

e. Rima/Ritma

Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi. Dengan adanya Rima, suatu puisi menjadi indah. Makna yang ditimbulkannya pun lebih kuat. Disamping rima, dikenal pula istilah ritma, yang diartikan sebagai pengulangan kata, frase, atau kalimat dalam bait-bait puisi.

f. Tata Wajah (Tipografi)

Tipografi merupakan pembeda yang penting antara puisi dengan prosa dan drama. Larik-larik puisi tidak berbentuk paragraf, melainkan membentuk bait. Dalam puisi-puisi kontemporer seperti karya Sutardji Calzoum Bachri, tipografi itu dipandang begitu penting sehingga menggeser kedudukan makna kata-kata

2. Unsur Batin

Ada empat unsur batin puisi, yakni: tema (*sense*), perasaan penyair (*feeling*), nada atau sikap penyair terhadap pembaca (*tone*), dan amanat (*intention*).

a. Tema

Tema merupakan gagasan pokok yang diungkapkan penyair dalam puisinya. Tema berfungsi sebagai landasan utama penyair dalam puisinya. Tema itulah yang menjadi kerangka pengembangan sebuah puisi. Jika landasan awalnya tentang ketuhanan, maka keseluruhan struktur puisi itu tidak lepas dari ungkapan-ungkapan atas eksistensi Tuhan.

b. Perasaan

Puisi merupakan karya sastra yang paling mewakili ekspresi perasaan penyair. Bentuk ekspresi itu dapat berupa kerinduan, kegelisahan, atau pengagungan kepada kekasih, kepada alam, atau sang khalik.

c. Nada dan Suasana

Dalam menulis puisi, penyair mempunyai sikap tertentu terhadap pembaca: Apakah dia ingin bersikap menggurui, menasihati, mengejek, menyindir, atau bersikap lugas hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca. Sikap penyair kepada pembaca ini disebut nada puisi.

Adapun suasana adalah kejiwaan pembaca setelah membaca puisi puisi itu. Suasana adalah akibat yang ditimbulkan puisi itu terhadap jiwa pembaca.

d. Amanat

Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair dapat ditelaah setelah kita memahami tema, rasa, dan nada puisi itu. Tujuan/amanat merupakan hal yang disampaikan penyair dalam menciptakan puisinya.

Teknik Pemodelan Membaca Puisi

Dalam upaya meningkatkan pembacaan puisi terdapat beberapa alternatif strategi pembelajaran membaca puisi. Alternatif yang dipilih dalam penelitian ini adalah penerapan teknik pemodelan. Nurhadi (2004 : 49-50) mengatakan bahwa pemodelan adalah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu dengan menggunakan model yang bisa ditiru.

Tujuan dari teknik pemodelan adalah mendorong terjadinya proses belajar pada diri siswa. Dalam teknik ini guru harus menyiapkan model yang bisa ditiru oleh siswa dalam membaca puisi yang baik. Dengan model siswa akan lebih memiliki gambaran yang jelas tentang materi yang diberikan guru. Siswa dapat membangun pengetahuannya sendiri dari model yang diberikan oleh guru. Siswa menggunakan pengetahuan yang diperolehnya dari model untuk dapat membaca puisi dengan baik. Siswa dapat meniru bacaan puisi dari model.

Membaca puisi dengan teknik pemodelan sangat mempengaruhi peningkatan belajar siswa dalam membaca puisi. siswa memperoleh pengalaman langsung dari model yang membaca puisi depan kelas. Pengalaman langsung yang diperoleh siswa melalui pembelajaran membaca puisi, sangat bermakna bagi siswa. Siswa belajar secara langsung tentang membaca puisi, baik secara individu maupun secara kelompok. Puisi yang dibacanya sesuai syarat puisi dengan memperhatikan pengucapan vokal, penempatan jeda, intonasi dan ekspresi.

Selanjutnya Komalasari (2010 : 12) menyatakan bahwa dalam pembelajaran keterampilan membaca puisi ada model yang bisa ditiru. Guru dapat menjadi seorang model begitu juga siswa dapat dijadikan model, misalnya memberi contoh membaca puisi dan memperagakan puisi tersebut di depan kelas sesuai dengan vokal, jeda, intonasi dan ekspresi yang benar. Disamping itu model juga bisa didatangkan dari luar kelas, misalnya mendatangkan veteran kemerdekaan dan lain sebagainya. Pemodelan pada dasarnya membahas gagasan yang dipikirkan dan mendemonstrasikan bagaimana guru menginginkan para siswa melakukan apa yang diinstruksikan oleh guru. Pemodelan dapat berbentuk demonstrasi, pemberian contoh tentang suatu konsep atau aktivitas belajar. Secara khusus dapat diartikan bahwa pemodelan tersebut dapat diwujudkan dengan memberikan model tentang mengoperasikan contoh membaca puisi yang benar. Adapun langkah-langkah penerapan teknik pemodelan menurut Nurhadi (2004 : 49) adalah (1) membahasakan gagasan yang guru pikirkan. (2) untuk belajar. (3) melakukan apa yang guru inginkan agar siswa melakukannya.

#### Langkah-Langkah Pemodelan Membaca Puisi

Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru mengembangkan model-model pembelajaran yang berorientasi

pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara efektif di dalam proses pembelajaran. Pengembangan model pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan.

Satu ciri dalam pembelajaran langsung adalah diterapkannya strategi *modeling*. Strategi *modeling* adalah strategi yang dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa seseorang dapat belajar melalui pengamatan perilaku orang lain. Para pakar teori pemodelan tingkah laku percaya, bahwa sesuatu itu telah dipelajari apabila pengamat memperhatikan dengan sadar beberapa tingkah laku, dan kemudian menyimpan di dalam ingatan jangka panjang. Perilaku demikian dapat dituangkan kembali dalam perbuatan serupa oleh si pengamat.

Menurut Bandura (dalam Trianto 2009:53), ada empat elemen penting yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran melalui pengamatan. Keempat elemen itu adalah perhatian (atensi), mengulang (retensi), mengolah (produksi) dan motivasi. Ada dua alasan yang mendasari mengapa diterapkan strategi *modeling* dalam suatu pembelajaran. Alasan yang pertama adalah untuk mengubah perilaku baru peserta didik melalui pengamatan model pembelajaran yang dilatihkan. Dengan melalui pengamatan guru (model) yang melakukan kegiatan semisal demonstrasi atau eksperimen, maka peserta didik dapat meniru perilaku (langkah-langkah) yang dimodelkan. Alasan yang kedua adalah untuk mendorong perilaku peserta didik tentang apa yang dipelajari, meminimalisir hambatan dan menguatkan keyakinan.

Teori pembelajaran sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura, seperti yang dikutip oleh Kardi dan Nur (dalam Trianto 2009 : 53), menyatakan bahwa "sebagian besar manusia belajar melalui pengamatan secara selektif dan mengingat tingkah laku orang lain." Inti dari teori pembelajaran sosial adalah pemodelan (*modeling*), dan pemodelan ini merupakan salah satu langkah penting pelatihan pada peserta didik dalam melatih keterampilan proses.

Langkah-langkah *modeling* menurut Albert Bandura terdiri dari fase atensi, fase retensi, fase produksi, dan fase motivasi yang dalam pelatihan dilaksanakan sebagai berikut :

#### 1. Fase Atensi

(1) Guru (model) memberi contoh kegiatan tertentu (demonstrasi) di depan Siswa sesuai dengan skenario yang telah disepakati. peserta didik melakukan observasi terhadap keterampilan guru dalam melakukan kegiatan tersebut menggunakan lembar observasi yang telah



disediakan; (2) Guru bersama peserta didik mendiskusikan hasil pengamatan yang dilakukan. Tujuan diskusi ini adalah untuk mencari kekurangan dan kesulitan peserta didik dalam mengamati langkah-langkah kegiatan yang disampaikan oleh guru dan untuk melatih peserta didik dalam menggunakan lembar observasi.

#### 2. Fase Retensi

Diisi dengan kegiatan guru menjelaskan struktur langkah-langkah kegiatan (demonstrasi) yang telah diamati oleh peserta didik, untuk menunjukkan langkah-langkah tertentu yang telah disajikan.

#### 3. Fase Produksi

Pada fase ini peserta didik ditugasi untuk menyiapkan langkah-langkah kegiatannya (demonstrasi) sendiri sesuai dengan langkah-langkah yang telah dicontohkan, hanya dari sudut yang berbeda. Selanjutnya, hasil kegiatan yang disajikan dalam bentuk diskusi kelas yang dilakukan secara bergiliran. guru dan peserta diskusi akan memberikan refleksi pada saat diskusi sesudah KBM berlangsung. Hal ini dilakukan bergantian terhadap kelompok yang lain.

#### 4. Fase Motivasi

Berupa presentasi hasil kegiatan (simulasi) dan kegiatan diskusi. Pada saat diskusi kelompok lain diberi kesempatan untuk menyampaikan hasil pengamatannya.

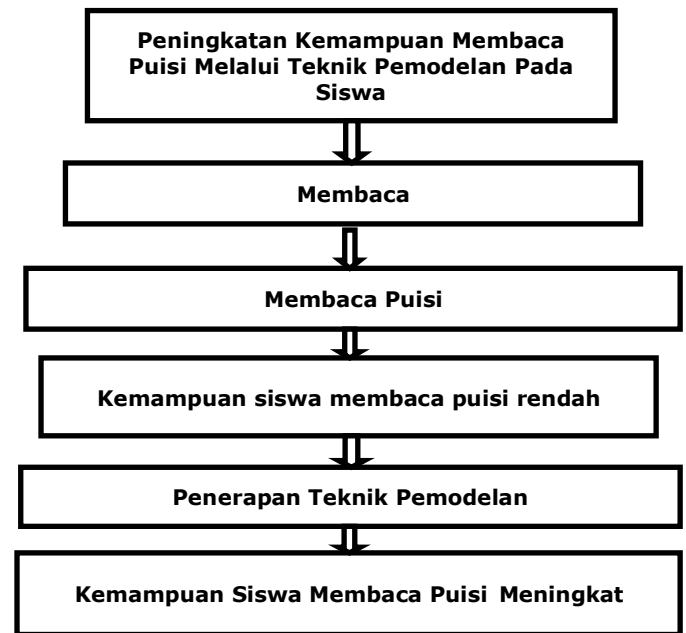
Proses pembelajaran menuntut guru dalam merancang berbagai metode pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran pada diri siswa. Metode pembelajaran pada dasarnya adalah pengetahuan tentang cara-cara pembelajaran dalam suatu kegiatan selama proses pembelajaran berlangsung.

Dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu ada cara yang mudah ditempuh, yakni dengan adanya model yang bisa ditiru. (Esti Ismawati 2013 : 53) Model itu bisa berupa cara mengoperasikan sesuatu. Dalam CTL guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Contoh pemodelan di kelas, misalnya guru bahasa Indonesia menunjukkan teks berita dari sebuah harian nasional sebagai model berita. Tujuan dihadapkannya model bagi siswa adalah untuk membahasakan dan mendemonstrasikan sesuatu (materi pembelajaran) sehingga apa yang dilihat dalam demonstrasi tersebut dapat dilakukan oleh siswa dalam pembelajaran (Depdiknas, 2004).

#### Kerangka Pemikiran

Penelitian ini, perlu dilaksanakan demi peningkatan kemampuan siswa SMP Negeri 3 Sindue terkait membaca puisi. Sehingga

kesanggupan siswa dalam menempuh keberhasilan afektif dan kognitifnya sesuai dengan apa yang diinginkan. Adapun bagan kerangka pemikiran penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut ini.



#### Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah kemampuan membaca puisi siswa kelas VII SMP Negeri 3 Sindue meningkat melalui teknik pemodelan.

### III. METODE PENELITIAN

#### Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam siklus berulang. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan hasil yang diperoleh. Apabila penerapan pembelajaran pada siklus I belum mencapai hasil yang diinginkan (kurang) maka siklus II perlu dilaksanakan. Pengulangan ini dilakukan untuk mendapatkan hasil terbaik dari setiap potensi yang dimiliki oleh siswa.

Tiap Siklus meliputi kegiatan berupa rencana tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Tiap kegiatan dalam siklus ini dilaksanakan dengan seksama agar penelitian tindakan kelas dapat diterapkan dengan sebagaimana mestinya.

#### Desain atau Rancangan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam siklus berulang. Rancangan penelitian yang ditetapkan adalah

mengikuti prinsip dasar yang berlaku pada penelitian tindakan kelas. Model yang dipakai berasal dari Kemmis dan Mc Taggart (dalam Koshy, 2005:4). Model ini mengikuti tahapan yaitu: Perencanaan, tindakan, pengamatan, dan evaluasi-refleksi.

Adapun prosedur penelitian dalam kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Pratindakan

Pada awalnya peneliti melakukan observasi terhadap guru yang mengajar di kelas VII SMP Negeri 3 Sindue dan memberikan tes awal pada siswa. Tes yang diberikan berupa penugasan kepada siswa untuk membaca puisi. Evaluasi dan observasi awal ini, dilakukan bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 3 Sindue dalam membaca puisi.

#### 2. Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilakukan sebanyak dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tindakan yakni: Perencanaan, Pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil dari siklus I digunakan sebagai pedoman untuk memperbaiki kekurangan pada siklus berikutnya. Adapun prosedur kerja secara rinci pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

### SIKLUS I

#### a) Perencanaan Tindakan

Pada tahap ini, peneliti melaksanakan tindakan sebagai berikut:

- 1) Mengadakan pertemuan dengan guru untuk berdiskusi. Hal-hal yang didiskusikan, yakni bagaimana situasi lingkungan belajar dalam kelas misalnya kondisi kelas, kondisi siswa, serta arahan yang diberi oleh guru pengajar. Contoh sebelum memulai pembelajaran guru memberi pengantar.
- 2) Menyiapkan lembar observasi aktivitas guru dalam proses belajar mengajar serta lembar observasi aktivitas siswa.
- 3) Menyiapkan alat perekam data, dan alat tulis untuk observasi dan wawancara.
- 4) Menyediakan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)

#### b) Pelaksanaan tindakan

Pada tahap pelaksanaan ini adalah implementasi atau penerapan isi dari perencanaan tindakan yang telah disusun. Dalam pelaksanaan tindakan ini bersifat fleksibel dan terbuka terhadap perubahan-perubahan yang ditemukan. Berikut langkah-langkah pembelajaran dalam pelaksanaan tindakan:

- Mengkondisikan kelas, yakni mengabsen, berdoa sebelum memulai pembelajaran.

- Mengaitkan lingkungan di luar dengan pembelajaran
- Menetapkan materi pembelajaran (membaca puisi)
- Menyampaikan tujuan pembelajaran
- Menjelaskan materi pembelajaran (membaca puisi)
- Mendeskripsikan contoh cara membaca puisi (pemodelan)
- Merefleksi siswa
- Memberikan kesimpulan

#### c) Observasi

Pada tahap ini, dilaksanakan proses kegiatan pembelajaran di kelas dengan menggunakan lembar observasi. Dalam observasi ini, guru (teman sejawat) mengamati kegiatan guru (peneliti) maupun siswa dalam pembelajaran membaca puisi.

#### d) Refleksi

Setelah tahap observasi, tahap selanjutnya adalah refleksi. Tahap ini hasil observasi terhadap guru maupun siswa dikumpul dan dianalisis, dari hasil tersebut guru (peneliti) menentukan langkah apa yang harus dilakukan selanjutnya. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini guna untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan selama pelaksanaan tindakan, hal ini dilakukan agar peneliti dapat merencanakan tindakan yang lebih efektif pada siklus berikutnya.

### SIKLUS II

#### a) Perencanaan Tindakan

Pada tahap awal yang harus dilakukan oleh peneliti adalah:

- 1) Mengadakan pertemuan dengan guru untuk berdiskusi. Hal-hal yang didiskusikan, yakni bagaimana situasi lingkungan belajar dalam kelas misalnya kondisi kelas, kondisi siswa, serta arahan yang diberi oleh guru pengajar. Contoh sebelum memulai pembelajaran guru memberi pengantar.
- 2) Menyiapkan lembar observasi aktivitas guru dalam proses belajar mengajar serta lembar observasi aktivitas siswa.
- 3) Menyiapkan alat perekam data, dan alat tulis untuk observasi dan wawancara.
- 4) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)

#### b) Pelaksanaan Tindakan

Langkah pembelajaran pada tahap ini, peneliti melaksanakan proses belajar mengajar sesuai dengan yang ada dalam rancangan perencanaan pembelajaran (RPP). Peneliti menerapkan tujuan pembelajaran untuk memotivasi siswa, menyajikan informasi, mendemonstrasikan materi yang akan diajarkan sebagai contoh untuk siswa,

membimbing siswa menirukan contoh yang disajikan, memberikan evaluasi, dan memberikan penghargaan atas hasil usaha mereka salah satunya ialah sebuah pujian. Berikut langkah-langkah dalam pelaksanaan tindakan:

- Mengkondisikan kelas, yakni mengabsen, berdoa sebelum memulai pembelajaran.
- Mengaitkan lingkungan di luar dengan pembelajaran
- Menetapkan materi pembelajaran (membaca puisi)
- Menyampaikan tujuan pembelajaran
- Menjelaskan materi pembelajaran (membaca puisi)
- Mendeskripsikan contoh cara membaca puisi (pemodelan)
- Merefleksi siswa
- Memberikan kesimpulan

#### c) Observasi

Seperti halnya pada tindakan siklus I, Pada siklus II ini kegiatan yang dilakukan adalah mengobservasi pelaksanaan tindakan yang dilakukan oleh pengamat (guru) dan murid yang sama.

#### d) Refleksi

Berdasarkan hasil refleksi tindakan yang dilaksanakan pada siklus I dilakukan perbaikan pelaksanaan pembelajaran pada siklus II. Pelaksanaan tindakan penelitian siklus II disesuaikan dengan perubahan yang ingin dicapai.

### Jenis dan Sumber Data

#### 1. Jenis Data

Jenis data yang dilakukan pada penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang diperoleh dari siswa berupa data hasil lembar observasi guru dan siswa, sedangkan data kuantitatif yaitu data yang diperoleh dari tes hasil belajar siswa.

#### 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah komponen yang meliputi guru dan siswa di kelas VII SMP Negeri 3 Sindue yang jumlahnya 25 orang siswa, 9 laki-laki dan siswa perempuan 16 orang. Keseluruhan siswa tersebut aktif, dan terdaftar pada semester genap tahun ajaran 2016/2017.

### Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut:

#### 1. Observasi

Observasi adalah pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti untuk pengamatan secara langsung proses pembelajaran mengenai aktivitas

siswa dan guru terutama yang berkenaan dengan pembelajaran membaca puisi.

#### 2. Tes

Data tentang kemampuan siswa diperoleh dengan cara memberikan tes lisan membaca puisi kepada siswa. Artinya, siswa ditugaskan oleh guru untuk membaca puisi satu per satu.

### Teknik Analisis Data

#### 1. Analisis Data Kuantitatif

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data untuk menentukan persentase ketuntasan belajar siswa dengan menggunakan rumus sebagai berikut

(Sumber : KKM SMP Negeri 3 Sindue yaitu 75%).

##### 1) Daya serap individu

$$\text{Daya serap individu} = \frac{\text{Skor yang diperoleh} \times 100\%}{\text{Skor maksimal tes}}$$

Suatu kelas dikatan tuntas belajar secara individu jika persentase daya serap individu sekurang-kurangnya 65%

##### 2) Daya serap klasikal

$$\text{Daya serap klasikal} = \frac{\text{Skor total peserta tes}}{\text{Skor maksimal seluruh tes}} \times 100\%$$

##### 3) Ketuntasan belajar klasikal

$$\text{Presentase ketuntasan klasikal} = \frac{\text{Banyak siswa yg tuntas belajar}}{\text{Banyak siswa seluruhnya}} \times 100\%$$

Suatu kelas dikatan tuntas belajar secara klasikal jika sekurang-kurangnya 75% siswa telah tuntas (Dekdiknas, 2004 : 104)

### Analisis Data Kualitatif

Teknik analisis data dilakukan sebelum pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data. Analisis data ini mengacu pada model Miles dan Huberman (1992:75) yaitu:

#### 1. Mereduksi Data

Mereduksi data adalah merangkum hal-hal yang pokok dan penting dari hasil penelitian. Peneliti mereduksi hasil observasi dan penilaian akhir untuk selanjutnya disajikan dalam data agar mampu memberikan gambaran yang jelas tentang hasil penelitian.

#### 2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan setelah mereduksi data dengan cara menyusun secara naratif sekumpulan informasi. Sehingga dapat memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan penarikan tindakan. Informasi yang dimaksud



ialah uraian proses kegiatan pembelajaran, peningkatan pemahaman siswa, kesulitan yang dihadapi siswa serta hasil yang diperoleh sebagai akibat dari pemberian tindakan.

Data yang telah disajikan tersebut selanjutnya dibuat penafsiran dan evaluasi untuk membuat perencanaan selanjutnya. Hasil penafsiran dan evaluasi dapat berupa penjelasan tentang perbedaan antara rancangan dan tindakan, perlunya perubahan tindakan, alternatif tindakan yang dianggap tepat, persepsi peneliti, teman sejawat, guru yang terlibat dalam pengamatan, catatan lapangan terhadap tindakan yang telah dilakukan serta kendala yang dihadapi.

### 3. Verifikasi/Penyimpulan

Penyimpulan adalah penampilan intisari, dari sajian yang telah terorganisir tersebut dalam bentuk pernyataan kalimat atau informasi yang singkat dan jelas.

#### a. Indikator Kualitatif

Indikator kualitatif pembelajaran dalam penelitian ini, dapat dilihat dari dua aspek yaitu hasil observasi aktivitas siswa dan pengelolaan pembelajaran oleh guru. Penelitian ini dinyatakan berhasil, jika kedua aspek tersebut berada dalam kategori baik atau sangat baik. Untuk memperoleh data hasil aktivitas siswa dan guru tersebut digunakan lembar observasi yang dianalisis dalam bentuk presentase yang dihitung dengan menggunakan rumus :  
Presentase nilai rata-rata(NR)=

$$\frac{\text{jumlah skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} = x 100\%$$

Keterangan:

90% <NR ≤ 100% : Sangat baik

70% <NR ≤ 90% : Baik

50% <NR ≤ 70% : Cukup

30% <NR ≤ 50% : Kurang

0% <NR ≤ 30% : Sangat Kurang  
(Depdiknas, 2004: 102)

#### b. Indikator Kuantitatif

Indikator keberhasilan pembelajaran atau peningkatan hasil belajar siswa dalam penelitian tindakan kelas ini jika daya serap individu memperoleh nilai minimal 65% dari skor ketuntasan dengan klasikal minimal 75% dari jumlah siswa yang ada.

## IV. HASIL PENELITIAN

Untuk mendapatkan data yang akan dibahas dalam penelitian ini, Peneliti memperoleh data berupa:

TABEL I HASIL OBSERVASI SIKLUS I

No	Aspek Pengamatan	Nilai		
		Kurang	Cukup	Baik
1.	<p>Pendahuluan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Apakah guru menciptakan lingkungan dalam kelas untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar, seperti mengucapkan salam pembuka, berdo'a, dan mengabsen siswa?</li> <li>• Apakah guru menyampaikan materi dan tujuan pembelajaran?</li> <li>• Apakah guru mengarahkan pada pembahasan tentang membaca puisi?</li> </ul>			<p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p>
2.	<p>Kegiatan Pokok</p> <p><input type="checkbox"/> Eksplorasi :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Apakah guru menjelaskan teori puisi?</li> <li>• Apakah guru mempraktekkan cara membaca puisi dengan baik?</li> <li>• Apakah guru melibatkan siswa untuk mempraktekkan membaca puisi?</li> <li>• Apakah guru melakukan pembahasan mengenai isi puisi?</li> </ul> <p><input type="checkbox"/> Elaborasi :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Apakah guru membimbing siswa untuk membaca puisi dengan baik?</li> <li>• Apakah guru menyajikan contoh (pemodelan) bagaimana cara membaca puisi?</li> <li>• Apakah guru mengamati tiap siswa yang membaca puisi dengan baik (sesuai dengan isi puisi)?</li> <li>• Apakah guru menjelaskan amanat yang terdapat dalam puisi?</li> </ul>	<p>✓</p>	<p>✓</p>	<p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p>

3.	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> Konfirmasi : <ul style="list-style-type: none"> <li>Apakah guru memberikan kesempatan umpan balik positif dan penguatan atau hadiah keberhasilan untuk siswa?</li> <li>Apakah guru menyimpulkan materi tentang puisi serta cara membaca puisi dengan baik?</li> </ul>	✓	✓	✓
	Penutup <ul style="list-style-type: none"> <li>Apakah guru melakukan refleksi dari kegiatan pembelajaran?</li> <li>Apakah guru memberikan motivasi kepada peserta didik?</li> <li>Apakah guru memberikan tugas/PR tentang puisi?</li> </ul>			

								Tuntas
6.	Bangkit	12	15	6	14	21	68	Belum Tuntas
7.	Cantika	16	17	10	20	26	89	Tuntas
8.	Elen Amalia	14	14	6	17	21	72	Belum Tuntas
9.	Faiq	17	17	8	19	26	87	Tuntas
10.	Galang Ahmad	15	15	7	15	24	76	Tuntas
11.	Galang	13	14	8	14	20	69	Belum Tuntas
12.	Indrawan	16	17	8	20	26	87	Tuntas
13.	Izat	13	16	7	16	21	73	Belum Tuntas
14.	Khoirul Anam	17	20	10	20	26	93	Tuntas
15.	Manda Safitri	15	16	6	17	23	77	Tuntas
16.	Miftah Ulya	15	16	8	17	23	79	Tuntas
17.	Moh. Syafaat	16	16	8	16	25	81	Tuntas
18.	Nabila	14	16	8	14	21	73	Belum Tuntas
19.	Rival	15	17	7	14	21	74	Belum Tuntas
20.	Riyana	15	14	7	14	20	70	Belum Tuntas
21.	Yuzan	13	14	6	14	24	71	Belum Tuntas
Nilai Terendah		68				1613		9
Nilai Tertinggi		93						
Persentasi Keberhasilan		49						
Nilai Rata-rata		76,8						

Tabel di atas menunjukkan dari beberapa aspek yang diamati masih ada empat aspek yang dikategorikan kurang dan cukup pada siklus I. Pada siklus II aspek yang dikategorikan kurang dan cukup telah meningkat menjadi kategori baik dan sangat baik. Guru telah meminimalisir kekurangan-kekurangan yang terjadi pada tindakan siklus I. Berikut ini diuraikan keseluruhan penilaian kemampuan siswa berdasarkan kelima aspek kegiatan penilaian yang dilaksanakan pada tahap siklus I.

TABEL II REKAPITULASI NILAI SIKLUS I

No.	Nama Siswa	Aspek/Skor					Skor Perolehan	Keterangan
		1	2	3	4	5		
		20	20	10	20	30		
1.	Agin Zulfikar	16	17	9	18	24	84	Tuntas
2.	Alifman	15	16	6	14	21	72	Belum Tuntas
3.	Aldino	13	17	6	16	22	74	Belum Tuntas
4.	Anjani	12	14	6	14	24	70	Belum Tuntas
5.	Arya	15	15	6	14	24	74	Belum

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 21 siswa, 9 orang siswa sudah mencapai ketuntasan belajar (49%) dengan rata-rata nilai klasikal 76,8. Nilai tertinggi mencapai 93 dan nilai terendah mencapai 68. Dengan demikian, nilai rata-rata perolehan kemampuan siswa dan persentasi klasikal pada siklus I belum maksimal, karena belum mencapai kriteria penilaian yang telah ditetapkan sebelumnya. Oleh

karena itu masih perlu ditindak lanjuti pada tindakan siklus II.

TABEL III Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus II

No	Aspek Pengamatan	Nilai		
		Kurang	Cukup	Baik
1.	Pendahuluan			✓
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Apakah guru menciptakan lingkungan dalam kelas untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar, seperti mengucapkan salam pembuka, berdo'a, dan mengabsen siswa?</li> </ul>			✓
2.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Apakah guru menyampaikan materi dan tujuan pembelajaran?</li> <li>Apakah guru mengarahkan pada pembahasan tentang membaca puisi?</li> </ul>			✓
	<p>Kegiatan Pokok</p> <p><input type="checkbox"/><input type="checkbox"/>Eksplorasi :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Apakah guru menjelaskan teori puisi?</li> <li>Apakah guru mempraktekkan cara membaca puisi dengan baik?</li> <li>Apakah guru melibatkan siswa untuk mempraktekkan membaca puisi?</li> <li>Apakah guru melakukan pembahasan mengenai isi puisi?</li> </ul> <p><input type="checkbox"/><input type="checkbox"/>Elaborasi :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Apakah guru membimbing siswa untuk membaca puisi dengan baik?</li> <li>Apakah guru menyajikan contoh (pemodelan) bagaimana cara membaca puisi?</li> <li>Apakah guru mengamati tiap siswa yang membaca puisi dengan baik (sesuai dengan isi puisi)?</li> <li>Apakah guru menjelaskan amanat yang terdapat dalam puisi?</li> </ul> <p><input type="checkbox"/><input type="checkbox"/><input type="checkbox"/>Konfirmasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Apakah guru memberikan kesempatan umpan balik positif dan penguatan atau hadiah keberhasilan untuk siswa?</li> <li>Apakah guru menyimpulkan materi tentang puisi serta cara membaca puisi dengan baik?</li> </ul>			✓

Penutup				✓
<ul style="list-style-type: none"> <li>Apakah guru melakukan refleksi dari kegiatan pembelajaran?</li> </ul>				✓
<ul style="list-style-type: none"> <li>Apakah guru memberikan motivasi kepada peserta didik?</li> <li>Apakah guru memberikan tugas/PR tentang puisi?</li> </ul>				✓

Deskripsi di atas menunjukkan dari berbagai aspek yang diamati ada yang dikategorikan baik dan ada yang dikategorikan meningkat menjadi sangat baik. Guru telah meminimalisir kekurangan-kekurangan yang terjadi pada pelaksanaan tindakan siklus I. Berikut ini diuraikan keseluruhan penilaian kemampuan siswa berdasarkan kelima aspek kegiatan penilaian yang dilaksanakan pada tahap siklus I.

TABEL IV REKAPITULASI NILAI SIKLUS II

No	Nama Siswa	Aspek/Skor					Skor Perolehan	Keterangan
		1	2	3	4	5		
1	Agin Zulfikar	18	19	10	18	27	92	Tuntas
2	Alifman	17	17	9	15	22	82	Tuntas
3	Aldino	14	17	9	12	17	69	Belum Tuntas
4	Anjani	16	18	9	17	27	87	Tuntas
5	Arya	18	18	9	18	27	90	Tuntas
6	Bangkit	18	18	10	18	27	91	Tuntas
7	Cantika	20	19	9	19	29	96	Tuntas
8	Elen Amalia	19	18	9	18	27	91	Tuntas
9	Faiq	20	20	10	19	29	98	Tuntas
10	Galang Ahmad	18	18	9	18	27	90	Tuntas
11	Galang	18	18	9	18	27	90	Tuntas
12	Indrawan	20	20	10	19	29	98	Tuntas
13	Izat	16	15	8	12	17	68	Belum Tuntas
14	Khoirul Anam	20	20	10	19	29	98	Tuntas
15	Manda Safitri	18	19	9	18	27	91	Tuntas
16	Miftah Ulya	19	19	10	19	28	95	Tuntas
17	Moh. Syafaat	20	18	9	19	28	94	Tuntas

18	Nabila	19	18	8	18	27	90	Tuntas	
19	Rival	18	19	8	18	27	90	Tuntas	
20	Riyana	19	19	8	18	27	91	Tuntas	
21	Yuzan	13	14	9	12	17	65	Belum Tuntas	
Nilai Terendah		65						1856	18
Nilai Tertinggi		98							
Persentasi Keberhasilan		86							
Nilai Rata-rata		88,4							

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 21 siswa, 18 orang siswa sudah mencapai ketuntasan belajar (86%) dengan rata-rata nilai klasikal 88,4. Nilai tertinggi mencapai 98 dan nilai terendah mencapai 65. Dengan demikian, nilai rata-rata perolehan kemampuan siswa dan persentasi klasikal pada siklus II sudah maksimal. Artinya nilai dan persentasi yang dicapai oleh siswa telah mencapai standar ketuntasan belajar. Oleh karena itu, tindakan siklus II dinyatakan berhasil meningkatkan kemampuan siswa membaca puisi melalui teknik pemodelan.

## V. PENUTUP

### Kesimpulan

Hasil penelitian melalui teknik pemodelan dalam pembelajaran membaca puisi dapat meningkatkan kemampuan siswa membaca puisi di kelas VII SMP Negeri 3 Sindue. Kesimpulan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Penggunaan teknik pemodelan oleh guru (peneliti) dilaksanakan dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut, yaitu (1) guru menampilkan model (dalam bentuk video) untuk mendemonstrasikan pembacaan puisi yang baik di depan siswa. (2) guru menjelaskan langkah-langkah kegiatan pemodelan yang telah diamati oleh siswa. (3) setelah proses pengamatan pemodelan, siswa ditugaskan satu per satu membaca puisi di depan kelas (proses reproduksi dari teknik pemodelan). (4) guru memberikan hadiah atas hasil unjuk kerja siswa secara individu (tahap motivasi dari teknik pemodelan).

2. Teknik pemodelan merupakan teknik yang dapat meningkatkan kemampuan siswa

khususnya dalam pembelajaran membaca puisi. Hal ini dapat dilihat pada hasil kemampuan siswa membaca puisi pada siklus I dan siklus II.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diperoleh, saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Bagi Siswa; Setelah mengetahui hasil kemampuan siswa membaca puisi, diharapkan siswa meningkatkan dan mengembangkan kemampuannya.
2. Bagi Guru; Setelah mengetahui hasil kemampuan siswa membaca puisi ini, diharapkan;
  - a. Menerapkan teknik pemodelan pada pembelajaran membaca puisi.
  - b. Meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memaksimalkan media dan metode pembelajaran yang ada.
  - c. Meningkatkan motivasi, minat dan rasa percaya diri siswa dalam proses pembelajaran.
3. Bagi Sekolah; Hasil penelitian ini bermanfaat untuk dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran SMP Negeri 3 Sindue.
4. Bagi Masyarakat; Berdasarkan hasil penelitian ini, masyarakat terutama wali murid siswa kelas VII SMP Negeri 3 Sindue diharapkan dapat membantu memotivasi anak-anaknya dalam mengembangkan kemampuan khususnya membaca puisi.

### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aminudin. 2011. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- [2] Bahri, Djamarah S dan Zain, A. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- [3] Daryanto.2009. *Demonstrasi sebagai Metode Belajar*. Jakarta : Depdikbud
- [4] Dimiyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta. PT. Rineka Cipta
- [5] Ismawati, Esti. 2013. *Pengajaran Sastra*.Yogyakarta: Penerbit Ombak
- [6] Kosasih. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- [7] Kunandar. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- [8] Koshy, Valsa. 2005. *Action Research for Improving Practice: A Prctical Guide*. California: SAGE Publication Inc.
- [9] Komalasari, Kokam. 2010. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT. Refika Aditama
- [10] M. Nazir. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- [11] Nurhadi. 2009. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Surabaya: Universitas Negeri Malang
- [12] Priyatni, Endah Tri. 2012. *Membaca Sastra Dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

- [13] Rahyubi, Heri. 2012. *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran Motorik*. Bandung: Nusa Media
- [14] Rusman. 2010. *Model-model Pembelajaran*. Bandung : Mulia Mandiri Pers
- [15] Saddono & Slamet. 2014. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- [16] Sanjaya, Wina. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Kencana Predana Media Group
- [17] Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta
- [18] Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- [19] Sumiati & Asra. 2009. *Metode Pembelajaran*. Bandung : CV. Wacana Prima
- [20] Widyartono, Didin. (2011). *Pengantar Menulis & Membaca Puisi*. Malang : UM Press